

SIFAT DUA PULUH

Awalluddin



HABIB USMAN BIN YAHYA

**AWALUDDIN
SIFAT DUAPULUH**

Penerbit
S.A. ALAYDRUS
JAKARTA

Diterjemahkan dari buku asli berjudul
Sifat Dus Puluh Bahasa Arab Melayu
Oleh : Al-Habib Usman bin Abdullah bin Yahya

Di Indonesiakan kembali
Oleh : Drs. Moch. Ridha

Penyunting : Abdillah Husain

Diterbitkan oleh S.A. Alaydrus
Layout : Fatwa Rahmi
Disain Kover, Deddy Rahman
All rights reserved
No. 011/SA/88

DAFTAR ISI

No.	Halaman
1. Pendahuluan	1
2. Kata Pengantar	2
3. Rukun Islam	3
4. Ilmu Pengetahuan Rukun Islam	3
5. Ilmu Pengetahuan Selain Rukun Islam	4
6. Menuntut Ilmu Agama Wajib Hukumnya	5
7. Definisi Dalil	7
8. Hukum Aqli (Akal)	8
9. Hukum Syar'i (Syara')	8
10. Hukum Adi (Adat)	11
11. Sifat Dua Puluh	12
12. Ta'alluq	19
13. Pembagian Sifat-sifat Allah SWT	20
14. Mustaghniyun'an Kulli Maa Siwaahu	27
15. Muftaqirun Ilaihi Kullu Maa 'Adaahu	27
16. Beberapa Catatan Penting	28
17. Sifat-sifat Yang Wajib Bagi Para Rasul	29
18. Rukun Iman	31
19. Ringkasan Sejarah Nabi Muhamad SAW	34
20. Makna Syahadat Tauhid	36

oooOooo

KITAB SIFAT DUAPULUH

Kitab ini menerangkan tentang 20 (duapuluh) sifat Allah berikut Rukun Islam dan Rukun Iman dalam bahasa Indonesia yang sederhana, disertai dengan beberapa judul yang tersebut di dalamnya. Kitab ini sengaja menggunakan keterangan yang ringkas dan mudah dipahami, dengan maksud supaya pembaca tidak mudah bosan dalam membacanya. Semoga Allah swt. berkenan menyinari hati para pembaca dengan cahaya (nur) taufik dan hidayah-Nya. Amin ya Rabbal-'Alamin.



Tulisan Dua Kalimat Syahadat ini tertera di pintu Ka'bah Baitullah. Dan bagi yang membacanya disediakan pahala yang besar di sisi Allah.



Risalah ini disusun oleh hamba yang dha'if Utsman bin Abdullah bin Aqil bin Yahya – 'afal-Lahu 'anhu, amin – di Jakarta pada tahun 1324 H. Penyusun berharap, kiranya pembaca sudi membetulkan setiap kesalahan, kekeliruan dan kekurangan yang terdapat dalam buku ini, kemudian mendoakan *maghfirah* bagi penyusun. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penyusun

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

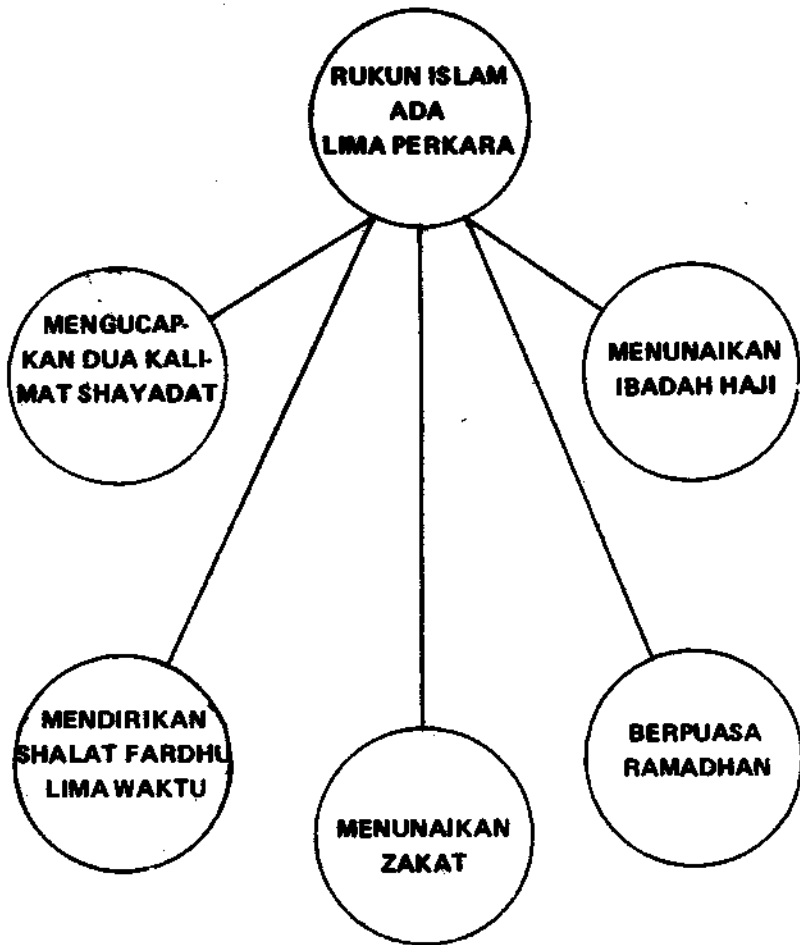
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، حَمْدًا يُوَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي
مَزِيدَهُ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ابْنِ
عَبْدِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ وَالَاهُ . آمِينَ

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dengan puji-pujian yang meliputi seluruh nikmat-Nya dan menambahkan karunia-Nya. Semoga shalawat dan salam tetap tercurah kepada Nabi Besar Muhammad beserta keluarga dan para sahabatnya, juga orang-orang yang mengikuti syariatnya hingga hari kiamat.

Para pembaca yang budiman.

Perlu diketahui, bahwa sesungguhnya nikmat (karunia) Allah yang paling besar bagi umat manusia adalah nikmat Islam dan nikmat Iman. Demikian itu karena Allah swt. telah menjadikan kedua nikmat itu sebagai sebab masuknya manusia ke dalam surga yang kekal di dalamnya. Juga selamatnya manusia dari siksa neraka lantaran ketaatan beribadah kepada Allah. Dengan pengertian lain, seseorang tidak berhak masuk surga tanpa memiliki Iman dan Islam.

Oleh karena itu, wajib atas setiap *mukallaf*, yakni setiap orang Islam yang berakal dan telah mencapai usia dewasa (*baligh*), untuk mempelajari Rukun Islam dan Rukun Iman yang akan kami sebutkan di bawah ini. Agar dengan demikian ia bisa menjadi orang yang pandai bersyukur kepada Allah dengan mengamalkan amalan-amalan keduanya disertai pengetahuan tentang syarat dan rukunnya. Mudah-mudahan dengan demikian seluruh amalannya bisa diterima di sisi Allah.



ILMU PENGETAHUAN RUKUN ISLAM

Ilmu pengetahuan Rukun Islam yang pertama ialah, mengetahui dan memahami arti dan makna Dua Kalimat Shahadat. Dan itulah yang disebut Ilmu Ushuluddin (ilmu tentang pokok-pokok agama Islam), atau sering pula disebut Ilmu Tauhid. Yaitu bahwasanya wajib atas tiap-tiap *mukallaf* mengetahui sifat-sifat Allah yang wajib bagi-Nya dan yang mustahil pada-

nya, serta yang *ja'iz* (boleh) bagi-Nya. Dengan ilmu itu pula seseorang dapat mengetahui sifat-sifat yang wajib bagi seluruh Nabi dan Rasul, juga yang mustahil dan yang *ja'iz* bagi mereka (para Nabi dan Rasul). Kesemuanya itu termasuk dalam makna Dua Kalimah Syahadat.

ILMU PENGETAHUAN SELAIN RUKUN ISLAM

Adapun ilmu pengetahuan yang selain Rukun Islam ialah Ilmu Fiqh. Maka wajib atas setiap *mukallaf* mempelajari dan mengetahui segala amalan yang wajib atasnya, seperti shalat, puasa dan lain-lainnya. Sebagaimana wajib pula atasnya mempelajari dan mengetahui segala amalan yang sunnat atasnya. Demikian itu karena sebuah amalan tidak akan sah manakala tidak dibarengi dengan pengetahuan tentangnya. Dalil tentang hal itu tersebut dalam kitab *Zubad* yang berbunyi:

وَكُلُّ مَنْ بَعِيَ عِلْمًا يَجْعَلُ * أَعْمَالَهُ مَرْدُودَةً لَا تُقْبَلُ

"Setiap orang yang beramal tanpa dibarengi dengan ilmu pengetahuan (tentangnyanya), maka amalan-amalannya tertolak dan tidak diterima".

MENUNTUT ILMU AGAMA WAJIB HUKUMNYA

Rasulullah saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim".

Berdasarkan hadits ini, maka menuntut ilmu-ilmu agama merupakan kewajiban setiap Muslim, sehingga berdosa orang yang meninggalkannya (tidak menuntut ilmu).

Tetapi, kewajiban yang pertama bagi manusia adalah *ma'rifatul-Lah*. Yakni mengetahui dan mengenal Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, kemudian meyakini-Nya dengan sepenuh iman. Dalam kitab *Zubad* diterangkan:

أَوَّلُ وَاجِبٍ عَلَى الْإِنْسَانِ مَعْرِفَةُ إِلَهِهِ بِاسْتِيقَانٍ

"Kewajiban yang pertama bagi manusia adalah mengenal Allah dengan sepenuh keyakinan".

Dalam kitab *Khutbah*, karya Habib Thahir bin Husain disebutkan sebagai berikut:

فَاعْلَمُوا أَنَّهُمُ الْإِخْوَانُ إِنَّ الْأَصْلَ وَالْأَسَاسَ هُوَ مَعْرِفَةُ
الْمَعْبُودِ قَبْلَ الْعِبَادَةِ وَذَلِكَ حَقِيقَةُ مَعْنَى الشَّهَادَةِ.

"Ketahuilah, wahai saudara sekalian, bahwa pokok dan dasar agama adalah mengenal dan memahami sebenarnya Tuhan yang disembah, sebelum melakukan ibadah. Dan itulah hakikat makna syahadat".

Dengan kata lain, untuk melakukan ibadah itu harus disertai dengan ilmu pengetahuan tentang siapa yang disembahnya itu. Yakni tentang Allah dan sifat-sifatnya, tentang perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya, dan lain sebagainya. Tanpa

itu semua, akan sia-sialah amal ibedah yang dilakukan.

Jika telah diketahui bahwa *ma'rifatul-Lah* itu wajib atas tiap-tiap *mukallaf*, maka selanjutnya harus diketahui pula apa makna *ma'rifat*. Yang dimaksud dengan *ma'rifat* ialah, *i'tiqad* (keyakinan) yang *jazim* (wajib) yang mufakat pada hak berdasarkan dalil. Dan yang dimaksud dengan *jazim* ialah keyakinan yang pasti yang tidak ada lagi keraguan padanya. Jadi bukan hanya berdasarkan sangkaan belaka adanya.

Jazim dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Ma'rifat*: Yakni yang mufakat pada hak dengan disertai dalil.
2. *Taqlid Shahih*: Yakni yang mufakat pada hak, tetapi tidak disertai dengan dalil.
3. *Jahil Murakkab*: Yakni yang tidak mufakat pada hak, tetapi disertai dalil.
4. *Taqlid Bathil*: Yakni yang tidak mufakat pada hak dan tidak disertai dengan dalil.

DEFINISI DALIL

Dalil ialah keterangan, atau bukti, atau sesuatu yang menunjukkan kebenaran sesuatu yang lain. Sebagai contoh, bahwa dalil bagi wujud (keberadaan) Allah dengan segala sifat-Nya, maka hal itu cukup dengan menggunakan dalil *ijmali*. Yakni dengan melihat bumi dan langit berikut segala isinya, maka hal itu merupakan dalil (bukti) bagi keberadaan Allah swt.

Allah swt. berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ .

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal". Q.S. Ali Imran: 190

Berikut ini dinukil pula sebuah keterangan dari ibarat Suhaimi yang diambil pengertiannya saja. Yaitu bahwa yang disebut *ma'rifatul-Lah* dan *ma'rifat* kepada Rasul-Nya itu terhimpun dalam tiga macam hukum akal, yaitu:

1. Wajib pada akal.
2. Mustahil pada akal.
3. Ja'iz pada akal.

Oleh karena itu, sebelum kita membicarakan tentang 20 sifat Allah yang wajib atas-Nya, terlebih dahulu kita harus mengetahui satu persatu dari ketiga perkara tersebut. Dan di sini ditambahkan pula keterangan tentang hukum *Syar'i* (syara') dan hukum *'Adi* (adat), agar dengan demikian kita bisa memilah-milahkan (membedakan) hukum-hukum tersebut satu sama lainnya.

HUKUM AQLI (AKAL)

Hukum *aqli* ialah hukum yang penetapannya disandarkan kepada akal yang sempurna. Sedang tanda bagi akal yang sempurna ialah manakala hati seorang Mu'min itu disinari dengan cahaya petunjuk yang terang. Dengan akal itulah seseorang dapat mengetahui apa yang dinamakan sebagai "*ilmu dharuri*". Yakni suatu ilmu yang tidak membutuhkan dalil-dalil atau keterangan-keterangan. Juga dengan akal itulah seseorang dapat mengetahui apa yang disebut sebagai "*ilmu nazhari*". Yaitu suatu ilmu yang menghajatkan kepada dalil-dalil atau keterangan-keterangan.

Kegunaan hukum akal ialah untuk menetapkan suatu barang bagi adanya suatu barang lainnya. Atau untuk meniadakan (menafikan) suatu barang karena ketiadaan barang lainnya. Sebagai contoh adalah, bahwa bumi dan langit itu ada karena ada yang membuatnya. Maka mustahil bumi dan langit itu ada dengan sendirinya. Begitulah seterusnya terhadap benda-benda lainnya.

Hukum akal itu dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. *Wajib*: Yaitu sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal ketiadaannya. Sebagai contoh adalah, bahwa Allah itu wajib ada-Nya.
2. *Mustahil*: Yaitu sesuatu yang tidak dapat diterima oleh akal adanya (terjadinya). Contohnya ialah, bahwa Allah itu mustahil tidak ada-Nya.
3. *Ja'iz*: Yaitu sesuatu yang ada atau tidak adanya itu bersifat mungkin (boleh) pada akal.

HUKUM SYAR'I (SYARA')

Hukum *Syar'i* ialah hukum-hukum agama Islam yang berkaitan dengan perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya. Maka bagi seorang *mukallaf* — yakni orang Islam yang berakal dan telah mencapai usia dewasa (*baligh*) — wajib mengetahui hukum tersebut.

Menurut pengertiannya, hukum *Syar'i* dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. *Khithab Taklif*: Yaitu hukum yang penetapannya disandarkan kepada sebab, syarat atau *mani'* (cegahan). Contohnya ialah, bahwa sebab diwajibkannya seseorang melakukan shalat lima waktu adalah karena ia telah mencapai usia baligh, sehat akal dan sudah masuk waktunya. Waktu inilah yang menjadi salah satu syarat dan sebab diwajibkannya shalat atas seorang Muslim. Karena itu, anak kecil dan orang gila tidak wajib shalat. Juga tidak wajib shalat manakala belum tiba waktunya. Dan tidak wajib pula atas seorang Muslimah melakukan shalat manakala datang *mani'* (cegahan) secara *syara'*, berupa *haid* atau *nifas* (bersalin).
2. *Khithab Wadha'i*: Yaitu suatu hukum yang Allah sendiri meletakkan dan menetapkannya pada setiap makhluk. Sebagai contoh, Allah telah menetapkan bahwa kaum ibu – sejak dahulu hingga sekarang, bahkan sampai hari kiamat nanti – mengandung dan melahirkan. Begitu pula Allah menetapkan bahwa tiap-tiap manusia itu memiliki rasa lapar dan haus, hingga karenanya mereka membutuhkan makanan dan minuman. Sebaliknya, Allah tidak menetapkan bangsa Malaikat memiliki rasa lapar dan haus, hingga karenanya mereka tidak membutuhkan makanan dan minuman.

Hukum *syar'i* dibagi menjadi tujuh bagian, yaitu:

1. *Wajib*: Yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan berdosa. Misalnya, shalat, puasa dan lain sebagainya.
2. *Sunnat*: Yaitu sesuatu yang apabila dikerjakan berpahala dan tidak berdosa apabila ditinggalkan. Misalnya, shalat *sunnat rawatib*, membaca al-Qur'an, berdzikir, dan lain sebagainya.
3. *Haram*: Yaitu sesuatu yang apabila ditinggalkan berpahala dan apabila dikerjakan berdosa (dikenai siksa). Misalnya, minum *khamr* (minuman keras), berjudi, berzina, mencuri, menipu, membunuh, dan lain sebagainya.

4. **Makruh:** Yaitu sesuatu yang dibenci dalam agama, tetapi tidak berdosa orang yang mengerjakannya. Misalnya, talak (cerai), memakan makanan yang menimbulkan bau tidak sedap bagi orang lain, seperti petai, bawang putih dan lain sebagainya.
5. **Mubah:** Yaitu sesuatu yang tidak dilarang dalam agama, tidak berdosa dan tidak berpahala jika dikerjakan atau ditinggalkan. Misalnya, makan, minum, tidur, dan lain sebagainya.
6. **Shahih:** Yaitu sesuatu yang sempurna (lengkap) syarat dan rukunnya.
7. **Bathil:** Yaitu sesuatu yang kurang syarat atau rukunnya.

HUKUM 'ADI (ADAT)

Hukum 'Adi (Adat) ialah hukum penetapan sesuatu bagi sesuatu yang lain, atau peniadaan (penafian) sesuatu karena sesuatu yang lain secara berulang-ulang. Demikian pula jika terjadi perlawanan atau saling pengaruh mempengaruhi, maka hal itu juga dianggap sah.

Berdasarkan pengertian ini, maka hukum adat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. Pertalian antara adanya sesuatu dengan adanya sesuatu yang lain. Contohnya, adanya rasa kenyang dalam perut karena adanya makanan dalam perut.
2. Pertalian antara tiadanya sesuatu barang dengan tiadanya suatu barang yang lain. Contohnya, tiadanya rasa kenyang dalam perut karena tiadanya makanan dalam perut.
3. Pertalian antara adanya sesuatu barang dengan tiadanya sesuatu barang. Misalnya, adanya rasa dingin pada tubuh karena tiadanya kain atau baju penutup tubuh.
4. Pertalian antara tiadanya suatu barang dengan adanya suatu barang. Misalnya, tidak terbakarnya suatu barang karena adanya air yang menyiramnya.

Kemudian, jika kita telah mengetahui arti dan makna wajib *syar'i* dan wajib *aqli*, maka akan kita ketahui pula bahwa ternyata keduanya berlainan maksud dan tujuannya. Maka apabila dikatakan "wajib atas tiap-tiap *mukallaf*", maksudnya adalah wajib *syar'i*. Yakni wajib berdasarkan hukum *syara'*. Dan jika dikatakan wajib bagi Allah atau wajib bagi Rasul-Nya, maka tidak lain maksudnya ialah wajib *aqli*. Yakni wajib berdasarkan hukum akal.

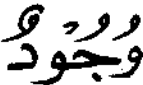
Begitu pula jika dikatakan *ja'iz* bagi Allah, maka maksudnya ialah *ja'iz aqli*. Yakni *ja'iz* bagi akal. Dan jika dikatakan *ja'iz mukallaf*, maka maksudnya adalah *ja'iz syar'i*. Yakni *ja'iz* berdasarkan hukum *syara'*.

SIFAT DUAPULUH

Berikut ini akan kami jelaskan satu persatu 20 sifat yang wajib bagi Allah secara terinci, dengan tidak lupa mengemukakan dalil *aqli* dan *naqli* bagi masing-masing sifat tersebut. Kemudian kami iringi pula dengan beberapa nasihat tentang apa yang patut dilakukan oleh seorang Mu'min yang meyakini dengan sebenar-benarnya bahwa Allah bersifat dengan sifat-sifat tersebut. Sehingga dengan demikian akan menjadi sempurna iman yang dimiliki oleh Mu'min tersebut.

Adapun tentang sifat-sifat Allah lainnya yang tak terhingga banyaknya, maka kewajiban bagi setiap *mukallaf* adalah mengetahuinya secara *ijmal* saja. Yaitu bahwa Allah swt. itu *muttashifun bi kulli kamaal* (bersifat dengan segala kesempurnaan). Sedang mengenai sifat-sifat yang mustahil bagi Allah 'Azza wa Jalla, maka hal itu adalah lawan dari duapuluh sifat yang wajib bagi-Nya. Dan di sini akan diterangkan secara terinci. Akan halnya sifat-sifat yang mustahil bagi-Nya secara *ijmal*, maka hal itu tercakup dalam perkataan yang berbunyi: *munazzahun 'an kulli naqshin wa maa khathara bil-baal* (Allah itu suci dari segala sifat kekurangan (ketidaksempurnaan) dan apa saja yang terlintas dalam hati manusia).

20 Sifat yang Wajib dan yang Mustahil bagi Allah

1. Wujud = 

Wujud berarti *ada*, maka mustahil *tidak ada*.

Allah swt. berfirman:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا
(سجدة : ٤)

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya". Q.S. as-Sajdah: 4)

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang mempunyai

keyakinan yang benar untuk senantiasa ingat kepada Allah pada setiap kali memandang segala sesuatu yang maujud (berwujud) di alam ini.

2. Qidam = قَدَمَ .

Qidam artinya terdahulu (tanpa ada awalnya), maka mustahil didahului oleh 'adam (ketiadaan).

Allah swt. berfirman:

(7) هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ

"Dia-lah (Allah) Yang Awal dan Yang Akhir". Q.S. al-hadid: 3

Maksudnya, bahwa Allah itu terdahulu tanpa ada awalnya dan terkemudian tanpa ada akhirnya. Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memanjatkan syukur kepada Allah, yang dengan taufik-Nya telah menjadikannya seorang Mu'min dan Muslim.

3. Baqa' = بَقَاءَ

Baqa' artinya kekal (abadi), maka mustahil dikenai fana' (kebinasaan).

Allah swt. berfirman:

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ (الرحمن: ٢٧)

"Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan". Q.S. ar-Rahman: 27

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa mengingat mati. Yakni, bahwa pada saatnya nanti maut pasti akan menjemputnya. Sehingga ia pun akan segera bertaubat memohon ampunan kepada Allah dari segala dosanya sebelum ajal tiba.

4. Mukhalafatu lil-Hawadits = **مُخَالَفَةُ الْحَوَادِثِ**

Mukhalafatu lil-Hawadits artinya berlawanan dengan segala sesuatu yang baru, maka mustahil bagi Allah bersamaan dengan segala sesuatu yang baru.

Allah swt. berfirman:

(السَّعَاءُ : ١١) . **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ**

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia". Q.S. asy-Syu'ara': 11

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk banyak-banyak mengucap *tasbih* dan pujian kepada Allah, agar ia memperoleh rahmat-Nya.

5. Qiyamuhu Binafsihi = **قِيَامُهُ لِنَفْسِهِ**

Qiyamuhu Binafsihi artinya berdiri dengan dirinya sendiri, maka mustahil tidak berdiri dengan sendirinya. Dengan kata lain, Allah tidak bergantung atau berhajat kepada yang lain.

Allah swt. berfirman:

(الْعَنْكَبُوتُ : ٢) . **إِنَّ اللَّهَ لَفَنِي عَنِ الْعَالَمِينَ**

"Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam". Q.S. al-Ankabut: 6

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk menyatakan hajat dan pertolongan kepada Allah. Karena ia mengetahui bahwa Allah Mahakaya dari sekalian alam, dan bahwa alam seluruhnya ini milik Allah semata.

6. Wahdaniyah = **وَحْدَانِيَّةٌ**

Wahdaniyah artinya Esa dzat-Nya, sifat-Nya dan fi'il-Nya.

Maka mustahil Allah itu berbilang dzat, sifat dan fi'il-Nya.
Allah swt. berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الأنعام: ١)

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah Yang Mahaesa'". Q.S. al-Ikhlâs: 1

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk melihat dan meyakini bahwa setiap kejadian yang ada di alam itu semuanya merupakan fi'il (perbuatan) Allah semata.

7. Qudrat = قُدْرَةٌ

Qudrat itu artinya kuasa, maka mustahil Allah itu tidak kuasa.

Allah swt. berfirman:

إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (البقرة: ٢٠)

"*Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu*". Q.S. al-Baqarah: 20

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk tidak *takabbur* dan mem-bangga-banggakan diri. Bahkan hendaknya ia bersikap tawadhu' dan banyak takutnya kepada Allah Yang Maha-kuasa.

8. Iradat = اِرَادَةٌ


Iradat artinya berkehendak (berkeinginan), maka mustahil Allah bersifat terpaksa.

Allah swt. berfirman:

فَعَلَىٰ مَا يُرِيدُ . (هود: ١٠٧)

"(Sesungguhnya Tuhanmu) Maha Melaksanakan apa yang Ia kehendaki". Q.S. Hud: 107

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-Nya dan bersabar atas setiap bala' dunia.

9. 'Ilmun = 

'Ilmun artinya mengetahui, maka mustahil Allah itu *jahil* (tidak mengetahui).

Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (النساء: ١٧٦)

"Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". Q.S. an-Nisa': 176

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak rasa takut melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, karena tidak ada suatu pun perbuatan yang terluput dari pengetahuan Allah.

10. Hayat = 


Hayat artinya hidup, maka mustahil Allah itu mati.

Allah swt. berfirman:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ (الفرقان: ١٥٨)

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati". Q.S. al-Furqan: 58

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berserah diri (bertawakkal) kepada Allah Yang Hidup dan Yang tidak akan mati.

11. Sam'un = 

Sam'un artinya mendengar, maka mustahil Allah itu tuli.
Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ . (الانبیاء : ٢٥٦)

"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Q.S. al-Baqarah: 256

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa takut (memelihara diri dari) berkata-kata yang haram, karena sesungguhnya Allah Maha Mendengar segala perkataan hamba-Nya.

12. Bashar = بَصَرٌ

Bashar artinya melihat, maka mustahil Allah itu buta.
Allah swt. berfirman:

وَاللَّهُ بِصِعْرِبِمَا تَعْمَلُونَ (الحجرات : ١٨)

"Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan". Q.S. al-Hujurat: 18

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memelihara diri dari setiap perbuatan yang diharamkan, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat setiap perbuatan hamba-Nya.

13. Kalam = كَلَامٌ


Kalam artinya berbicara, maka mustahil Allah itu gagu.
Allah swt. berfirman:

وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا . (النساء : ١٦٤)

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung".
Q.S. an-Nisa': 164

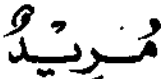
Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki

keyakinan yang benar untuk senantiasa berdzikir kepada Allah dengan memperbanyak membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah *Kalamul-Lah*.

14. Qadirun = 


Qadirun artinya yang kuasa, maka mustahil Allah itu bukan yang kuasa. Dalilnya sama dengan yang ada dalam sifat *Qudrat*.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak rasa takut kepada Allah Yang Mahakuasa dan banyak memohon rahmat-Nya.

15. Muridun = 


Muridun artinya berkehendak, maka mustahil Allah tidak berkehendak. Dalilnya sama dengan yang ada dalam sifat *Iradat*.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak permohonan (doa) kepada Allah agar dikaruniai kebahagiaan dunia dan akhirat, dan dijauhkan dari segala bala' dunia dan akhirat.

16. 'Alimun = 


'Alimun artinya yang mengetahui, maka mustahil Allah itu tidak mengetahui. Dalilnya sama dengan yang ada dalam sifat *'Ilmun*.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dalam setiap keadaan, dan memohon pemeliharaan-Nya dari setiap kejahatan dunia dan akhirat.

17. Hayyun = 


Hayyun artinya yang hidup, maka mustahil Allah itu mati. Dalilnya sama dengan yang ada pada sifat *Hayat*.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa berserah diri kepada Allah dalam setiap keadaan.

18. Sami'un = 


Sami'un artinya yang mendengar, maka mustahil Allah itu tuli. Dalilnya sama dengan yang ada dalam sifat *Sam'un*.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak puji dan syukur serta doa kepada Allah Yang Maha Mendengar.

19. Bashirun = 

Bashirun artinya yang melihat, maka mustahil Allah itu buta. Dalilnya sama dengan yang ada dalam sifat *Bashar*.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk senantiasa memperbanyak rasa malu melakukan dosa dan kelalaian kepada Allah Yang Maha Melihat.

20. Mutakallimun = 

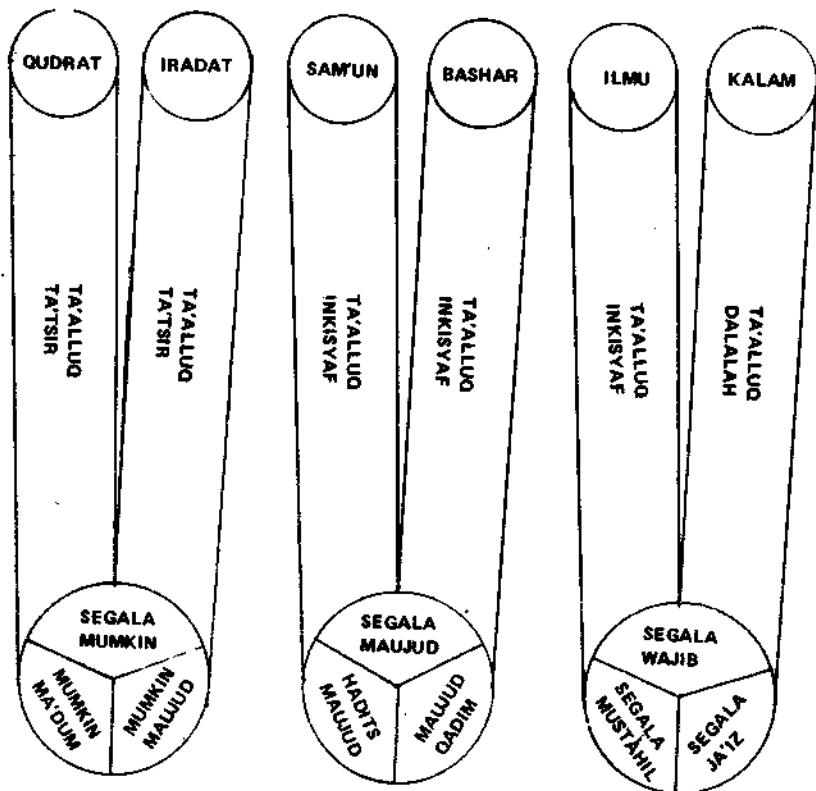
Mutakallimun artinya yang berbicara, maka mustahil Allah itu gagu. Dalilnya sama dengan yang ada dalam sifat *Kalam*.

Maka sepatutnyalah bagi setiap Mu'min yang memiliki keyakinan yang benar untuk memperbanyak membaca al-Qur'an dengan khusyu' dan dengan mengkaji dan mempelajari artinya.

TA'ALLUQ

Ta'alluq menurut arti bahasa ialah pertalian, kaitan atau hubungan. Sedang pengertiannya ialah, bahwa suatu sifat itu menuntut perbuatan yang bertambah dari berdirinya sifat

kepada Dzat. Sebagai contoh, bahwa *ta'alluq* sifat qudrat Allah adalah segala mungkin, yakni *mumkin maujud* dan *mumkin ma'dum*. Artinya, bahwa Allah itu kuasa mewujudkan yang tiada dan kuasa pula meniadakan yang ada (*maujud*). Begitu-lah seterusnya *ta'alluq* pada sifat-sifat yang wajib bagi Allah lainnya.



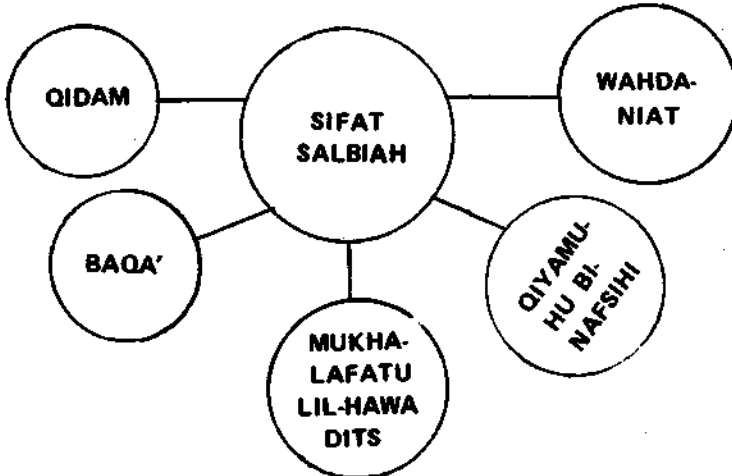
PEMBAGIAN SIFAT-SIFAT ALLAH

Secara *ijmal*, sifat-sifat yang wajib bagi Allah itu terbagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Sifat Nafsiyah*: Yaitu suatu hal yang wajib bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat wujud (ada), yang wujudnya itu tidak disebabkan oleh suatu sebab apa pun. Sifat *Nafsiyah* ini hanya memiliki satu sifat, yaitu *wujud*.

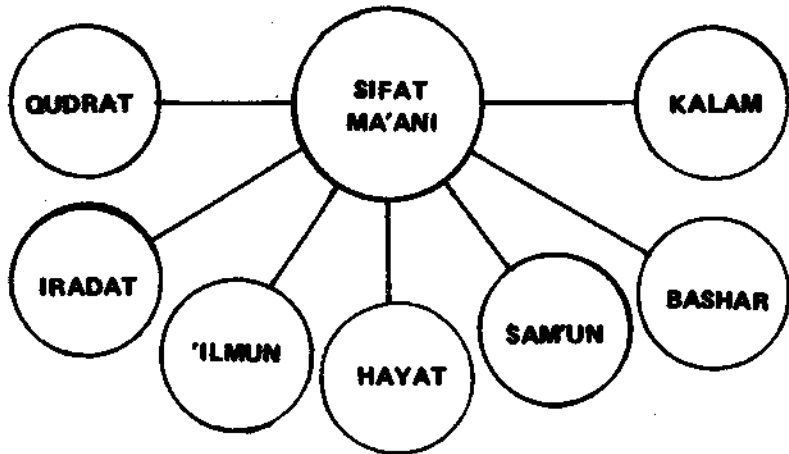


2. *Sifat Salbiah*: Yaitu suatu sifat yang menafikan (meniadakan) semua sifat yang tidak layak bagi Allah. Sifat *Salbiah* memiliki lima sifat yaitu: *Qidam*, *Baqā'*, *Mukhalafatu lil-Hawadits*, *Qiyamuhu Binafsihi*, *Wahdaniyat*.

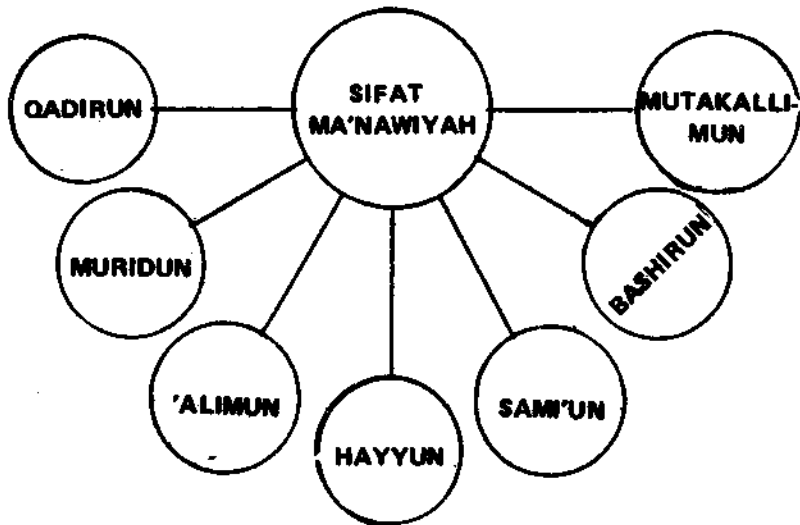


3. *Sifat Ma'ani*: Yaitu semua sifat ma'ujud yang berdiri pada Dzat Allah yang ma'ujud, yang mewajibkan Dzat itu bersifat dengan suatu hukum sifat ma'nawiyah. Sifat Ma'ani ini

meliputi tujuh sifat yaitu: *Qudrat, Iradat, Ilmun, Ha, Sam'un, Bashar, Kalam.*



4. *Sifat Ma'nawiyah*: Yaitu suatu hal yang tetap (*tsabit*) bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat *ma'nawiyah*. Oleh karenanya, terdapat ikatan yang kuat antara *sifat ma'ani* dan *sifat ma'nawiyah*. Dan sifat *ma'nawiyah* ini meliputi tujuh sifat yaitu: *Qadirun, Muridun, 'Alimun, Hayyun, Sami'un, Bashirun, Mutakallimun.*



Demikianlah, telah kita bicarakan duapuluh sifat yang wajib bagi Allah dan duapuluh sifat yang mustahil bagi-Nya. Maka selanjutnya akan kita bicarakan satu sifat yang *ja'iz* bagi Allah, yaitu:

فَعَلْ كُلَّ مُمَكِّنٍ أَوْ تَرَكَهُ

"Melakukan segala yang mungkin atau meninggalkannya".

Dengan demikian, jumlah *Aqa-idul-Iman* itu ada empat-puluhsatu. Duapuluh sifat yang wajib bagi Allah, duapuluh sifat yang mustahil bagi-Nya dan satu sifat yang *ja'iz* bagi-Nya.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap *mukallaf* mengetahui keempatpuluhsatu *Aqa-idul-Iman* tersebut berikut 9 (sembilan) *aqa-id* lainnya yang akan diterangkan di bawah ini, yaitu:

1. Wajib beri'tikad (meyakini) bahwasanya mustahil bagi Allah berkewajiban menciptakan makhluk atau tidak menciptakannya (meninggalkannya). Artinya, *ja'iz* bagi Allah membuat atau tidak membuat.
2. Wajib beri'tikad bahwa Allah swt.:

تَنَزَّهُهُ تَعَالَى عَنِ الْأَعْرَاضِ فِي أَعْمَالِهِ وَأَحْكَامِهِ

"Mahasuci Allah dari mengambil faidah dalam perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya".

Dengan pengertian lain, bahwa Allah swt. sama sekali tidak mengambil dan tidak memperoleh manfaat (keuntungan) apa pun dari sekalian hamba-Nya dalam seluruh perbuatan dan peraturan-Nya.

3. Wajib beri'tikad bahwasanya mustahil bagi Allah mengambil manfaat dari sekalian hamba-Nya. Karena apa saja yang dituntut Allah dari seorang hamba, baik berupa peribadatan, ketaatan dan lain-lainnya, kesemuanya itu pada hakikatnya untuk kepentingan hamba itu sendiri, dan manfaatnya pun akan kembali kepada hamba tersebut. Dengan kata lain,

Allah sama sekali tidak membutuhkan kesemuanya itu, dan justru hamba itu sendirilah yang membutuhkannya.

4. Wajib ber'tikad bahwa:

أَزْلَاتُ شَيْءٍ لِنَتِيٍّ مِنَ الْكَائِنَاتِ بِقُوَّتِهِ

"Tidak ada sesuatu pun dari alam ini yang bisa memberi (menimbulkan) pengaruh hanya dengan mengandalkan kekuatan sendiri".

Dengan pengertian lain, bahwa seorang hamba itu tidak memiliki daya dan upaya apa pun melainkan dengan izin dan kehendak Allah belaka. Sebagai contoh, seseorang tidak akan dapat menyakiti orang lain manakala Allah tidak menghendaknya, sekalipun orang tersebut memiliki kekuatan dan kemampuan. Atau, seorang dokter tidak akan mampu mengobati penyakit pasiennya, selagi Allah belum menghendaki kesembuhan orang tersebut.

5. Wajib ber'tikad bahwa sekalian alam ini mustahil memberi (menimbulkan) pengaruh hanya dengan mengandalkan kekuatan sendiri.
6. Wajib ber'tikad bahwa alam seluruhnya (alam dan seluruh isinya) adalah baru (*hadits*). Dengan kata lain, bahwa alam dan seluruh isinya itu dahulunya tidak ada (sebelum diciptakan), kemudian menjadi ada setelah diciptakan.
7. Wajib ber'tikad bahwasanya alam seluruhnya ini mustahil bersifat *qidam* (terdahulu tanpa ada awalnya).
8. Wajib ber'tikad bahwasanya:

لَا تَأْتِي شَيْءٌ مِنَ الْكَائِنَاتِ بِطَبْعِهِ

"Tidak ada sesuatu pun dari alam ini yang bisa memberi (menimbulkan) pengaruh dengan tabiatnya sendiri".

9. Wajib ber'tikad bahwasanya sekalian alam ini mustahil memberi (menimbulkan) pengaruh dengan tabiatnya sendiri.

Dengan demikian, jumlah *Aqa-idul-Iman* seluruhnya ada limapuluh, dan kesemuanya itu tercakup dalam makna kalimat:

(23)

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"*Laa Ilaaha Illal-Laahu*".

Demikian itu karena kalimat *Laa Ilaaha* itu bermakna *Laa Ma'buuda bi haqqin* – yakni tidak ada yang patut disembah dengan sebenarnya. Maka seharusnya bahwa Tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya itu mesti:

مُسْتَعْنِيٌّ عَنِ كُلِّ مَا سِوَاهُ وَمُقْتَرِكٌ إِلَيْهِ كُلِّ مَا عَدَاهُ

"*Tidak berhajat kepada segala sesuatu yang selain-Nya, dan bahwa segala sesuatu yang selain-Nya itulah yang senantiasa berhajat kepada-Nya*".

Kemudian, kelimpuluh *aqa-id* ini terbagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Duapuluhdelapan *aqa-id* termasuk dalam:

اِسْتِغْنَابُهُ تَعَالَى عَنِ كُلِّ مَا سِوَاهُ

"*Tidak berhajatnya Allah swt. kepada segala sesuatu yang selain-Nya*".

2. Duapuluhdua *aqa-id* termasuk dalam:

اِفْتِقَارُ كُلِّ مَا عَدَاهُ إِلَيْهِ سُبْحَانَہُ وَتَعَالَى

"*Keberhajatan segala sesuatu yang selain-Nya kepada-Nya (Allah swt.)*".

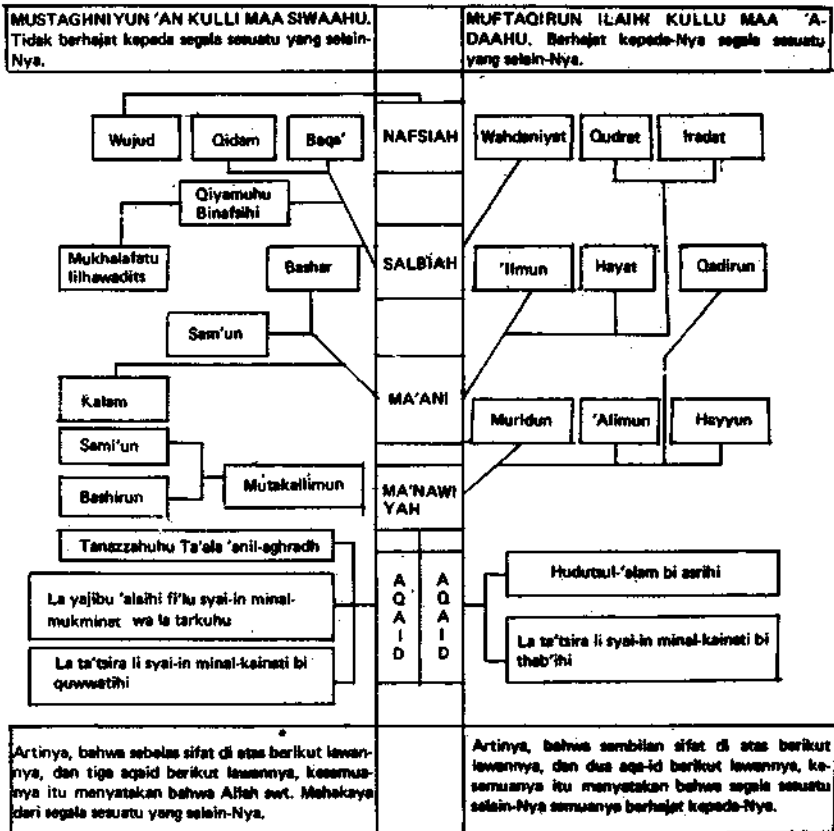
Selanjutnya, di bawah ini akan kita bicarakan pula tentang duapuluhlima *aqa-id* berikut duapuluhlima lawannya yang tidak dituliskan di sini, sehingga semuanya berjumlah limapuluh *aqa-id* yang tercakup dalam makna:

لَا مُسْتَغْنِيَاءَ عَنْ كُلِّ مَا سِوَاهُ - وَمُفْتَقِرًا إِلَيْهِ كُلَّ مَا عَدَاهُ
إِلَّا اللَّهُ

Laa mustaghniyan 'an kulli maa siwaahu, wa muftaqiran ilaihi kullu maa 'adaahu illal-laahu.

Kemudian akan disebutkan pula tentang wajibnya sebelas sifat bagi Allah dan yang mustahil pada-Nya. Juga wajibnya Allah suci dari segala pengambilan manfaat dan mustahil bagi-Nya lawannya. Juga keja'izan-Nya membuat segala mungkin dan mustahil wajib atas-Nya. Demikian pula tentang wajibnya si mungkin tidak memberi bekas (pengaruh) dengan kekuatan sendiri dan mustahilnya si mungkin memberi bekas. Maka dengan keduapuluhdelapan *aqe-id* ini nyatalah betapa kayanya Allah swt. dari segala sesuatu yang selain-Nya.

Juga akan disebutkan di bawah ini tentang wajibnya sembilan sifat bagi Allah berikut yang mustahil pada-Nya lawan-Nya. Juga tentang wajib *hadits* (baru)nya alam seluruhnya dan mustahil *qadim*-nya. Demikian pula tentang wajibnya si mungkin tidak memberi bekas dengan tabiatnya dan mustahil pada-nya dapat memberi bekas. Maka dengan keduapuluhdua *aqe-id* ini nyatalah bahwa segala sesuatu yang selain-Nya semuanya berhajat kepada-Nya.



BEBERAPA CATATAN PENTING

1. Sebagaimana telah diketahui bahwa hukum *syara'* telah mewajibkan atas tiap-tiap *mukallaf* agar ber'i'tikad dengan seluruh i'tikad tersebut, maka sebenarnya adalah bahwasanya tidak ada i'tikad yang benar selain i'tikad-i'tikad tersebut.
2. Bahwa setiap i'tikad yang wajib bagi Allah atau lain-Nya itu dinamakan *wajib 'aqli* bagi mu'taqidnya.
3. Telah diketahui bahwasanya wajib bagi Allah suci dari segala pengambilan manfaat dalam perbuatan-perbuatan dan hukum-hukum-Nya (*Tanazzahuhu Ta'ala 'anil-aghradhi fi af'alih wa ahkamih*).
4. Telah diketahui bahwasanya wajib bagi si *hadits* (baru) tidak memberi bekas (pengaruh) dengan tabiat atau kekuatan sendiri, dan mustahil bagi si *hadits* memberi bekas.
5. Telah diketahui bahwasanya alam seluruhnya ini wajib baru (*hadits*) dan mustahil *qidam*-nya.
6. Telah diketahui bahwasanya kelimpuluh *aqa-id* yang tersebut di muka itu lazim termasuk dalam makna *Istighna-uhu Ta'ala 'an kulli ma siwahu, wa iftiqaru kulli ma 'adahu ilaihi Ta'ala* (Tidak berhajatnya Allah kepada segala sesuatu yang selain-Nya, dan berhajatnya segala sesuatu yang selain-Nya kepada-Nya).
7. Dan telah diketahui pula bahwa yang *ja'iz* bagi Allah itu hanya satu, yaitu: *Fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu* (Membuat segala sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya).

Maka apabila ketujuh perkara di atas telah benar-benar dipahami, akan menjadi jelaslah kepada kita kesalahan orang-orang yang mengatakan — ketika ia membagi sifat *istighna-iftiqar* — bahwasanya masih ada lima perkara lagi yang *ja'iz* bagi Allah. Pendapat ini salah besar dan dapat merusakkan *aqaidul-iman*. Yang benar adalah, bahwa sifat yang *ja'iz* bagi Allah itu hanya satu, yaitu: *Fi'lu kulli mumkinin au tarkuhu*.

Maka tidak sah jika dikatakan *ja'iz* baginya, atau *ja'iz*

i'tikadnya, atau *ja'iz* bagi mu'taqidnya. Dan tidak sah pula jika dikatakan *ja'iz* masuknya pada sifat *Istighna-uhu Ta'ala*.

Adapun yang dimaksud dengan kata *al-ja'izat* dalam kalimat *Wa tsalatsatun minal-ja'izat* adalah *al-mumkinat*. Maka tidak berarti *ja'iz*.

Perlu diingatkan, bahwa sifat *qudrat* dan *iradat* itu tidak bisa dikatakan termasuk dalam sifat *iftiqar*. Yang benar adalah, bahwa *qudrat* dan *iradat* adalah sifat-sifat Allah yang mengharuskan (melazimkan) segala sesuatu selain-Nya beriftiqar kepada-Nya. Demikian pula pada sifat-sifat lainnya.

SIFAT-SIFAT YANG WAJIB BAGI PARA RASUL

Adapun sifat-sifat yang wajib bagi sekalian Rasul – semoga shalawat dan salam tetap tercurah atas mereka – ada empat perkara yang akan kami sebutkan di bawah ini, yaitu:

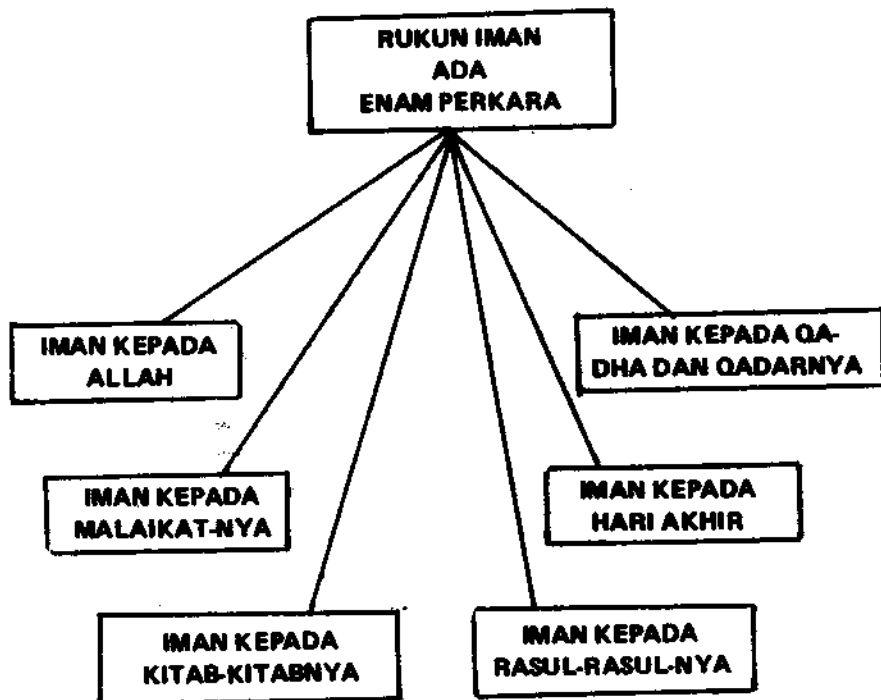
1. *Shiddiq*: Artinya sangat benar atau selalu benar, maka mustahil berdusta.
2. *Amanah*: Artinya bisa dipercaya, maka mustahil berlaku khianat.
3. *Tabligh*: Artinya menyampaikan, maka mustahil menyembunyikan (*kitman*).
4. *Fathanah*: Artinya mudah memahami sesuatu, maka mustahil bodoh atau dungu.

Adapun yang *ja'iz* bagi para Rasul itu hanya ada satu perkara, yaitu apa yang disebut *al-a'radhul-basyariyah* (perangai kemanusiaan). Yaitu bahwa para Rasul itu juga berperangai (bertabiat) seperti manusia pada umumnya. Misalnya, bahwa para Rasul itu juga makan, minum, tidur dan hidup bermasyarakat sebagaimana lazimnya seorang manusia. Hanya saja, para Rasul itu memang berasal dari keturunan orang-orang yang baik dan terpuji. Tidak ada di antara para Rasul itu yang berpenyakit gila, pitam, atau penyakit-penyakit yang besar lainnya. Dan selebihnya, bahwa para Rasul itu terpelihara (*ma'shum*) dari segala dosa besar.

Begitulah keadaan dan sifat-sifat yang wajib bagi para Rasul yang wajib kita yakini.

RUKUN IMAN

Iman ialah suatu pembenaran (*tashdiq*), keyakinan dan kepercayaan. Sedang Rukun Iman itu ada enam perkara, sebagaimana akan kami jelaskan di bawah ini.



1. *Iman kepada Allah.* Yakni mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan yang berhak disembah dengan sebenar-benarnya.
2. *Iman kepada Malaikat-Nya.* Yakni bahwa mereka itu adalah hamba Allah yang mulia, bukan lelaki dan bukan perempuan. Mereka sangat taat kepada Allah dan tidak pernah melakukan perbuatan maksiat. Maka wajib bagi kita mengimani mereka – satu persatu – berikut tugas masing-masing, seperti yang akan disebutkan di bawah ini:

- 1) *Malaikat Jibril.*
Tugasnya menurunkan (menyampaikan) wahyu kepada para Rasul.
 - 2) *Malaikat Mikail.*
Tugasnya menurunkan hujan dan membagi rezeki.
 - 3) *Malaikat Israfil.*
Tugasnya meniup sangkakala (terompet) pada hari kiamat.
 - 4) *Malaikat Izrail.*
Tugasnya mencabut nyawa sekalian makhluk.
 - 5) *Malaikat Raqib.*
Tugasnya mencatat amal baik manusia.
 - 6) *Malaikat Atid.*
Tugasnya mencatat amal buruk (jahat) manusia.
 - 7) *Malaikat Munkar.*
Tugasnya memeriksa manusia di dalam kubur.
 - 8) *Malaikat Nakir.*
Tugasnya juga memeriksa manusia di dalam kubur.
 - 9) *Malaikat Ridhwan.*
Tugasnya menjaga surga.
 - 10) *Malaikat Malik.*
Tugasnya menjaga neraka.
 - 11) 19 Malaikat lainnya yang tugasnya mengurus orang-orang di neraka.
 - 12) Dan 8 Malaikat yang tugasnya menanggung 'arsy.
3. *Iman kepada Kitab-kitab-Nya.* Yakni bahwa Kitab-kitab tersebut diturunkan Allah dari langit kepada para Rasul. Berikut ini akan kami jelaskan rinciannya:
- 1) 60 shuhuf diturunkan kepada Nabi Tsits (Sis) as.
 - 2) 30 shuhuf diturunkan kepada Nabi Ibrahim as.
 - 3) 10 shuhuf diturunkan kepada Nabi Musa as.
 - 4) Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa as.

- 5) Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Daud as.
- 6) Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa as.
- 7) Kitab al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

4. *Iman kepada Rasul-rasul-Nya.* Yakni bahwa para Nabi dan Rasul yang tersebut dalam al-Qur'an sebanyak 25 orang. Adapun para Nabi dan Rasul lainnya, maka menurut sebagian ulama dinyatakan bahwa jumlah mereka sebanyak huruf Muhammad dalam bilangan *kubra* (besar). Para Nabi dan Rasul yang tersebut dalam al-Qur'an adalah:

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1) Nabi Adam as. | 13) Nabi Syu'aib as. |
| 2) Nabi Idris as. | 14) Nabi Musa as. |
| 3) Nabi Nuh as. | 15) Nabi Harun as. |
| 4) Nabi Hud as. | 16) Nabi Ilyasa' as. |
| 5) Nabi Shahih as. | 17) Nabi Zulkifli as. |
| 6) Nabi Ibrahim as. | 18) Nabi Daud as. |
| 7) Nabi Luth as. | 19) Nabi Sulaiman as. |
| 8) Nabi Isma'il as. | 20) Nabi Ilyas as. |
| 9) Nabi Ishaq as. | 21) Nabi Yunus as. |
| 10) Nabi Ya'qub as. | 22) Nabi Zakaria as. |
| 11) Nabi Yusuf as. | 23) Nabi Yahya as. |
| 12) Nabi Ayyub as. | 24) Nabi Isa as. |
| 25) Nabi Muhammad saw. | |

5. *Iman kepada hari akhir (kiamat).* Yakni suatu hari di mana pada hari itu semua manusia akan dibangkitkan (dihidupkan kembali) untuk dihisab amal perbuatannya. Sebagai Mu'min, kita wajib mengimani segala perkara yang berkaitan dengan hari kiamat. Misalnya, berkumpulnya manusia di padang mahsyar untuk menjalani hisab (perhitungan amal), adanya timbangan amal (*mizanul-'amal*), surga, neraka dan lain sebagainya.

6. *Iman kepada qadha dan qadar-Nya.* Yakni bahwa segala sesuatu yang terjadi ini atas takdir Allah. Maka apa pun yang ditakdirkan oleh Allah pasti terjadi, dan apa saja yang tidak ditakdirkan-Nya tidak akan terjadi.

"Fa maa syaa-allaahu kaana wa maa lam yasya' lam yakun".

RINGKASAN SEJARAH NABI MUHAMMAD SAW.

Merupakan satu keharusan bagi setiap Muslim untuk mengetahui sejarah (*tarikh*) Nabi Muhammad saw. baik secara keseluruhan atau secara ringkas, sebagaimana banyak para ulama yang telah mengkhususkan peringkasan (*ikhtishar*). Untuk itu, berikut ini akan kami kemukakan ringkasan sejarah beliau, yaitu:

Bahwa Nabi Muhammad saw. dilahirkan di kota Makkah pada malam Senin, tanggal 12 Rabi'ul-Awwal, tahun Gajah. Atau bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M. Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muththalib. Ibunya bernama Aminah binti Wahab.

Menjelang saat dilahirkannya Nabi Muhammad saw., banyak terjadi berbagai peristiwa aneh yang belum pernah dialami oleh manusia. Pada malam kelahiran Nabi saw., serua berhala (patung) yang ada di mana saja jatuh tersungkur dari tempatnya. Api yang sejak beratus-ratus tahun lamanya disembah dan dipuja oleh bangsa Persi, tiba-tiba saja padam, padahal sebelumnya tidak pernah terjadi seperti itu. Dan itulah *irhasy* (penampakan) tanda-tanda kenabian.

Nabi Muhammad saw. adalah keturunan bangsawan Quraisy di negeri Makkah. Beliau memiliki paras muka yang amat elok dan tampan. Putih bersih kulitnya, terpuji kelakuannya, lagi pula sangat jujur dan bijaksana.

Ketika beliau berada dalam kandungan ibunya lima bulan, ayahnya wafat. Kemudian ibunya menyusul wafat ketika beliau berusia empat tahun. Lalu beliau dirawat oleh kakeknya (Abdul Muththalib). Tiga tahun kemudian, ketika beliau berumur tujuh tahun, kakeknya pun meninggal dunia. Maka selanjutnya beliau dipelihara oleh pamannya, Abu Thalib, yakni ayah Sayyidina Ali.

Sesudah dilahirkan, Nabi saw. menyusu kepada Tsuwaibah al-Aslamiyah, oleh karena beliau tidak mau menyusu kepada ibunya sendiri. Kemudian beliau disusukan oleh Halimah as-Sa'diyah dan berada dalam perawatannya hingga usia empat

tahun. Pada usianya yang kesepuluh tahun, beliau menggembala kambing. Kemudian beliau ikut berdagang bersama pamannya ke negeri Syam. Bersama pamannya inilah beliau memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam bidang perdagangan.

Pada usia 25 tahun, beliau menikah dengan Siti Khadijah, seorang janda yang kaya raya. Sebelum pernikahannya itu, beliau juga menjajakan dagangan Siti Khadijah, sehingga perdagangannya pun menjadi maju dengan pesatnya, oleh karena kejujuran dan keamanan beliau.

Pada usia 40 tahun, Nabi saw. menerima wahyu yang pertama di gua Hira'. Dan kurang lebih selama sebelas tahun, beliau menyampaikan *risalah* Tuhannya dan mendakwahkan kerasulannya.

Kemudian setahun sebelum Hijrah — yakni pada tanggal 27 Rajab — terjadilah Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad saw. untuk menerima perintah shalat lima waktu baginya dan umatnya.

Pada usia kurang lebih limapuluh tahun, beliau bersama para sahabatnya berhijrah ke Madinah. Dan selama kurang lebih 23 tahun, bersama para sahabatnya itu pula beliau menegakkan agama Islam. Yakni sebelas tahun di Makkah dan duabelas tahun di Madinah. Menurut keterangan sebagian ulama, al-Qur'an itu diturunkan dalam masa 22 tahun 22 bulan dan 22 hari. Sedang al-Qur'an sendiri berisi 114 surat yang terbagi dalam 30 juz dan mengandung 6666 ayat.

Pada usia 63 tahun — yakni setelah beliau berhasil menegakkan agama Islam di Madinah — beliau berpulang ke rahmatullah dan dikuburkan pula di situ (Madinah).

Demikianlah sejarah ringkas Nabi Muhammad saw.

Sebagai tambahan, berikut ini akan dijelaskan pula tentang asal keturunan Nabi saw., kemudian nama-nama istri, anak dan cucunya. Juga nama-nama empat orang sahabatnya yang menjadi khalifah sesudah beliau secara bergantian:

Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muththalib bin Hasyim bin Abdi Manaf. Kemudian keturunan beliau biasa disebut Bani Hasyim.

Ibunya ialah Aminah binti Wahab. Sedang dua orang ibu yang menyusukannya ialah Tsuwaibah al-Aslamiyah dan Halimah as-Sa'diyah.

Ayahnya bersaudara empat lelaki dan seorang perempuan, yaitu: Abu Lahab, Abu Thalib, Abbas, Hamzah dan Shafiyah.

Putra dan putrinya yaitu: Qasim, Thayyib, Ibrahim, Fathimah, Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kaltsum.

Cucunya dari perkawinan Fathimah dengan Ali bin Abu Thalib ialah Hasan dan Husain.

Istri-istri Nabi saw. selain Siti Khadijah ialah: Siti Aisyah, Hafshah, Saudah, Shafiyah, Maimunah, Ramlah, Hindun (Ummu Salamah), Zainab dan Juwariyah.

4 orang sahabat Nabi saw. yang menjadi khalifah secara berurutan ialah: Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali – *radhiyalahu 'anhum*. 4 orang sahabat inilah yang membantu dan meneruskan perjuangan beliau menegakkan agama Islam.

MAKNA SYAHADAT TAUHID

Setelah kita ketahui bahwa *aqe-idul-iman* itu terhimpun dalam kalimat syahadat yang pertama, dan berikut ini akan dijelaskan pula tentang beberapa makna *syahadat tauhid*, maka penyusun berharap, semoga dengan taufik dan hidayah Allah, kiranya hati para pembaca dapat dibukakan oleh Allah, sehingga seluruh pelajaran di muka dapat meresap dalam hati sanubari para pembaca sekalian, untuk kemudian diamalkan sepanjang hidupnya, sehingga diharapkan akan memperoleh *husnul-khatimah* pada saat dipanggil menghadap Allah. Amin.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa *Dua Kalimat Syahadat* itu berisikan 24 huruf, sedang masa satu hari satu malam itu 24 jam. Maka dengan mengucapkan Dua Kalimat Syahadat itu kita akan beroleh ampunan dari dosa selama 24 jam. Dan bahwa Dua Kalimat Syahadat itu berisikan tujuh kalimat, maka dengan mengucapkannya mudah-mudahan akan selamat ketujuh anggota badan dari tujuh neraka. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

Kalimat pertama	:	Laa	=	لا	(nafi)
Kalimat kedua	:	Ilaaha	=	إِلَهَ	(munfi)
Kalimat ketiga	:	Illaa	=	إِلَّا	(itsbat)
Kalimat keempat	:	Allaahu	=	اللَّهُ	(mutsbit)
Kalimat kelima	:	Muhammad	=	مُحَمَّدٌ	
Kalimat keenam	:	Rasuul	=	رَسُولٌ	
Kalimat ketujuh	:	Allaahu	=	اللَّهُ	

Itulah tujuh kalimat dalam Dua Kalimat Syahadat yang sangat besar manfaatnya. Mudah-mudahan bagi siapa saja yang melazimkannya sebanyak tujuh puluh kali setiap hari – dengan izin dan rahmat Allah – akan terbebas dari tujuh neraka.

Inilah beberapa makna syahadat tauhid:

لَا مَعْبُودَ إِلَّا فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ الْمَعْبُودُ بِحَقِّهِ

Laa ma'buuda bi haqqin illal-laahul-ma'buudu-bi haqqin.

"Tidak ada yang patut disembah dengan sebenarnya kecuali Allah yang patut disembah dengan sebenarnya".

لَا مُسْتَغْنِيًّا عَنْ كُلِّ مَا سِوَاهُ وَمُقْتَرًّا إِلَيْهِ كُلِّ مَا عَدَاهُ إِلَّا اللَّهُ الْمُسْتَغْنِيُّ عَنْ كُلِّ مَا سِوَاهُ الْمُقْتَرُّ إِلَيْهِ كُلِّ مَا عَدَاهُ

Laa mustaghniyan 'an kulli maa siwaahu wa muftaqiran ilaihi kullu maa 'adaahu illal-laahul-mustaghniyu 'an kulli

maa siwaahu al-muftaqiru ilahi kullu maa 'adaahu.

"Tiadalah berhajat kepada segala sesuatu yang selain-Nya dan berhajat kepada-Nya segala sesuatu yang selain-Nya kecuali Allah yang tidak berhajat kepada segala sesuatu yang selain-Nya dan berhajat kepada-Nya segala sesuatu yang selain-Nya.

لَا وَاجِبَ الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ الْوَجُودُ .

Laa waajibal-wujuudi illal-laahul-wajibul-wujuud.

"Tidak ada yang wajib wujudnya kecuali Allah yang wajib Wujud-Nya".

لَا مُسْتَحِقًّا لِلْعِبَادَةِ بِحَقِّ إِلَّا اللَّهُ الْمُسْتَحِقُّ لِلْعِبَادَةِ
بِحَقِّ

Laa mustahiqqan lil-'ibaadati bi haqqin illal-laahul-mustahiqqu lil-'ibaadati bi haqqin.

"Tidak ada yang berhak memperoleh peribadatan dengan sebenarnya kecuali Allah yang berhak memperoleh peribadatan dengan sebenarnya".

لَا خَالِقَ إِلَّا اللَّهُ الْخَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Laa khaaliqu illal-laahul-khaaliqu kulli syai-in.

"Tidak ada pencipta kecuali Allah Yang Menciptakan segala sesuatu".

لَا رَازِقَ إِلَّا اللَّهُ الرَّازِقُ كُلِّ شَيْءٍ

Laa raaziqa illal-laahur-raaziqa kulli syai-in.

"Tidak ada pemberi rezeki kecuali Allah Yang Memberi rezeki kepada segala sesuatu".

لَا مُحْيِي إِلَّا اللَّهُ الْمُحْيِي كُلِّ شَيْءٍ

Laa muhyia illal-laahul-muhyii kulli syai-in.

"Tidak ada yang menghidupkan kecuali Allah Yang Menghidupkan segala sesuatu".

لَا مُمِيتُ إِلَّا اللَّهُ الْمُمِيتُ كُلِّ شَيْءٍ

Laa mumiita illal-laahul-mumiitu kulli syai-in.

"Tidak ada yang mematikan kecuali Allah Yang Mematikan segala sesuatu".

لَا مُحَرِّكُ إِلَّا اللَّهُ الْمُحَرِّكُ كُلِّ شَيْءٍ

Laa muharrika illal-laahul-muharriku kulli syai-in.

"Tidak ada yang menggerakkan kecuali Allah Yang Menggerakkan segala sesuatu".

لَا مُسَكِّنٌ إِلَّا اللَّهُ الْمُسَكِّنُ كُلِّ شَيْءٍ

Laa musakkina illal-laahul-musakkinu kulli syai-in.

"Tidak ada yang mendiamkan kecuali Allah Yang Mendiamkan segala sesuatu".

لَا نَافِعٌ إِلَّا اللَّهُ النَّافِعُ لِكُلِّ شَيْءٍ

Laa naafi'a illal-laahun-naafi'u li kulli syai-in.

"Tidak ada yang memberi manfaat kecuali Allah Yang Memberi manfaat kepada segala sesuatu".

لَا ضَارٌّ إِلَّا اللَّهُ الضَّارُّ لِكُلِّ شَيْءٍ

Laa dhaarra illal-laahudh-dhaarru li kulli syai-in.

"Tidak ada yang membuat mudharat kecuali Allah Yang Membuat mudharat kepada segala sesuatu".

لَا مُتَصَرِّفٌ فِي الْوُجُودِ إِلَّا اللَّهُ الْمُتَصَرِّفُ فِي الْوُجُودِ

Laa mutasharrifa fil-wujuudi illal-laahul-mutasharrifu fil-wujuudi.

"Tidak ada yang melakukan segala urusan dengan bebas kecuali Allah Yang Melakukan segala urusan dengan bebas terhadap segala sesuatu".

Selanjutnya, setelah pembaca mengetahui empat perkara yang wajib bagi para Rasul, empat perkara yang mustahil dan satu perkara saja yang *ja'iz* bagi mereka, maka diketahuilah bahwa *aqā-idul-iman* kepada para Rasul itu ada sembilan perkara. Dan berikut ini ditambahkan pula empat perkara yang terdapat dalam Rukun Iman, yaitu:

Pertama: Mempercayai bahwa sekalian Rasul itu adalah Nabi-nabi yang diutus Allah untuk menyampaikan risalah (agama) Allah kepada umat manusia. Nabi Adam as, adalah Nabi yang pertama, sedang Nabi Muhammad saw. adalah Nabi yang terakhir, penutup para Nabi, dan tidak ada Nabi lagi sesudahnya. Hanya saja, Nabi Muhammad adalah Nabi yang paling utama, karena beliau diutus untuk seluruh umat manusia di segala zaman, dan tidak terbatas untuk satu umat dan satu zaman seperti para Nabi lainnya.

Kedua: Mempercayai sekalian Malaikat-Nya.

Ketiga: Mempercayai Kitab-kitab yang diturunkan Allah dari langit.

Keempat: Mempercayai adanya hari kiamat.

Dengan demikian, maka seluruh *aqā-idul-iman* kepada sekalian Rasul itu ada tigabelas perkara, dan kesemuanya itu termasuk dalam syahadat yang kedua, yaitu bahwa Muhammad adalah Rasul Allah. Dan demikian itu karena kesemuanya itu

telah diberitakan oleh Rasulullah, sedang apa-apa yang datang dari Nabi saw. adalah benar adanya.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ

<i>Shiddiq</i>	Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu benar segala ucapan dan perbuatannya.
<i>Amanah</i>	Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu benar-benar bisa dipercaya. Atau bahwa kepercayaan mereka itu sangat sempurna.
<i>Tabligh</i>	Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu menyampaikan perintah-perintah dan larangan-larangan Allah.
<i>Fathanah</i>	Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu mempunyai ilmu dan pemahaman yang sempurna.
<i>Mustahil</i>	Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu mustahil bersifat dusta, khianat, <i>kitman</i> dan <i>biladah</i> (bodoh).
<i>Ja'iz</i>	Bahwa Nabi Muhammad dan sekalian Rasul itu berperangai (memiliki tabiat) seperti manusia pada umumnya. Hanya saja, tidak ada perangai yang tercela pada mereka.
<i>Nabi Muhammad saw.</i>	adalah penutup para Nabi dan paling mulia di antara sekalian makhluk.
<i>Benar</i>	seluruh Malaikat <i>'alaihimus-salam</i> .
<i>Benar</i>	semua Kitab yang diturunkan dari langit kepada sekalian Rasul.
<i>Benar</i>	segala berita hari kiamat yang telah dikabarkan oleh Rasulullah saw.

Dengan demikian, memadailah kiranya seluruh pelajaran yang telah diterangkan dalam buku ini untuk mendapatkan keterangan yang wajib dalam Ilmu Tauhid. Adapun kitab-kitab Ilmu Ushul lainnya yang memuat keterangan secara panjang lebar dan dalam, maka menurut pendapat kami belum layak digunakan untuk mengajar sembarang orang yang belum cukup ilmunya. Pendapat ini didasarkan kepada tulisan Syaikh Ibnu Hajar dalam kitabnya yang berjudul *az-Zawajir*, sebagai berikut:

وَمِنْهَا حَمْلُ الْعَوَامِ وَمَنْ لَمْ يَمَارِسِ الْعُلُومَ عَلَى
التَّفَكُّرِ فِي ذَاتِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ وَفِي أُمُورٍ لَا تَبْلُغُهَا
عُقُولُهُمْ وَهَذَا مُضِلٌّ لَهُمْ يَتَشَكَّكُونَ بِهِ فِي أَصُولِ
الدِّينِ بَدْرُبَمَا تَحْيَلُوا فِي اللَّهِ تَعَالَى مَا هُوَ مُتَعَالٍ
عَنْهُ فَيَصِيرُ بِهِ كَافِرًا أَوْ مُسْتَدْعَا وَهُوَ بِهِ فَرِحَ
مَسْرُورًا لِفَلْبَةِ حُجْمِهِ وَقِلَّةِ عَقْلِهِ .

"Dan termasuk dalam dosa besar adalah membebani orang-orang yang bodoh dan yang belum terbiasa mempelajari berbagai ilmu, untuk memikirkan Dzat Allah dan sifat-sifatnya. Juga untuk memikirkan perkara-perkara yang akal mereka belum sampai padanya. Perbuatan ini jelas bisa menyesatkan mereka, sehingga mereka berada dalam keraguan tentang Ilmu Ushuluddin. Bahkan boleh jadi akan menjadikan mereka berprasangka yang bukan-bukan (tidak baik) yang dalam hal itu Allah Mahatinggi dan Mahasuci dari hal itu. Sehingga menjadilah mereka orang-orang kafir atau ahli bid'ah, sedang mereka bersuka ria dengan pemahaman yang keliru itu, hanya lantaran kebodohan dan kedangkalan akalnya".